

Rasionalitas Penafsiran Ibnul Qayyim Dalam Kitab Tafsir Badâi' Al-Tafsîr

Djazuli Ruhan Basyir
Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Konsentrasi Ilmu Tafsir
Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta
Gmail: estidinniarti@gmail.com

Abstrak

Kesimpulan dari tesis ini adalah bahwa Ibnul Qayyim al-Jauziyah diakui oleh banyak ulama sebagai mufassir abad ketujuh. Selain mampu mengekspresikan tafsirnya terhadap Al-Qur'an dengan metode bi al-ma'tsur, ia juga menyajikan tafsirannya dengan gaya bi al-ra'yi. Dalam menjelaskan penafsirannya menggunakan metode bi al-ra'yi, Ibnul Qayyim menyajikan banyak keunikan dan teorinya sendiri yang berbeda dari mufassir lain, termasuk berbeda dari beberapa cara penafsiran gurunya sendiri, Ibnu Taimiyah. Keunikan dan keunikan metode tafsir dalam menyajikan tafsir Al-Qur'an diikuti oleh sejumlah mufassir sesudahnya. Melalui penelitian dan analisis yang dilakukan terhadap tafsir Ibnul Qayyim dengan gaya bi al-ra'yi, umat Islam khususnya ulama tafsir lebih jauh mengenali gaya tafsir ini dan melahirkan kesadaran akan pentingnya dan besarnya manfaat tafsir bi al-ra'yi yang beliau sajikan kepada dunia penafsiran Al-Qur'an dalam membantu memahaminya secara luas dan mendalam. Sekaligus mengoreksi kesalahan persepsi yang telah dibangun selama ini dan kesalahpahaman umum yang menyatakan bahwa beliau hanyalah seorang mufassir yang menganut mazhab tafsir bi al-ma'tsur. Bahkan, hampir setengah dari tafsirnya terhadap Al-Qur'an bercorak bi al-ra'yi yang memberi warna tersendiri dalam dunia tafsir bi al-ra'yi. Tesis ini mendukung Muhammad Ali Ayazi (2012 M), yang menyatakan bahwa tafsir Ibnul Qayyim selain memiliki pola bi al-ma'tsur juga bi al-aqli al-ijtihadi. Temuan tesis ini berbeda dengan: Muhammad al-Madani (1775 M), Muhammad Abduh (1905 M), Rasyid Ridha (1935 M), Mahmud Syaltut (1963 M), Muhammad Abdullah Daraz (1858 M), Abul A'la al-Maududi (1979 M), yang menyatakan bahwa tafsir Ibnul Qayyim termasuk tafsir yang hanya bercorak bi al-ma'tsur. Tesis ini juga menemukan tujuh keunikan tafsirnya yang bercorak bi al-ra'yi yang ia sajikan menjadi beberapa macam keunikan: 1) menggagas teori-teori penafsiran yang orisinal, 2) memunculkan teori-teori penafsiran yang berangkat dari kritik terhadap realitas masyarakat, 3) mengedepankan metode deduktif, 4) terukur dalam mengekspresikan pola, metodologi dan bahasa, 5) cenderung mendekati hikmah hukum terhadap ayat-ayat hukum, 6) detail dalam diksi dan kedalaman substansi, 7) penggunaan istilah khusus dan aturan khas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah: metode deskriptif analitis. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.

Kata kunci: Tafsir Ibnul Qayyim, rasionalitas tafsir, keunikan tafsir

Abstract

The conclusion of this thesis is that Ibnul Qayyim al-Jauziyah is recognized by many scholars as a seventh-century mufassir. In addition to being able to express his interpretation of the Qur'an with the bi al-ma'tsur method, he also presented his interpretation in the style of bi al-ra'yi. In explaining his interpretation using the bi al-ra'yi method, Ibn Qayyim

presents many of his own peculiarities and theories that differ from other mufassir, including different from some of the interpretations of his own teacher, Ibn Taymiyah. The uniqueness and uniqueness of the method of tafsir in presenting the interpretation of the Qur'an was followed by a number of mufassir afterwards. Through research and analysis conducted on Ibn Qayyim's tafsir in the style of bi al-ra'yi, Muslims, especially scholars of tafsir further recognized this style of tafsir and gave birth to an awareness of the importance and magnitude of the benefits of tafsir bi al-ra'yi that he presented to the world of Qur'anic interpretation in helping to understand it widely and deeply. At the same time correcting the misperceptions that have been built up so far and the common misconception that he is only a mufassir who adheres to the school of tafsir bi al-ma'tsur. In fact, almost half of his commentaries on the Qur'an are patterned bi al-ra'yi which gives its own color in the world of bi al-ra'yi tafsir. This thesis has similarities with Muhammad Ali Ayazi (2012 AD), who states that the interpretation of Ibnul Qayyim in addition to having a bi al-ma'tsur pattern is also bi al-aqli al-ijtihadi. The findings of this thesis are different from: Muhammad al-Madani (1775 AD), Muhammad Abduh (1905 AD), Rashid Rida (1935 AD), Mahmud Syaltut (1963 AD), Muhammad Abdullah Daraz (1858 AD), Abul A'la al-Maududi (1979 AD), which states that Ibnul Qayyim's tafsir includes a tafsir that is only in the style of bi al-ma'tsur. This thesis also found seven uniqueness of his bi al-ra'yi style exegesis which he presented into several kinds of uniqueness: 1) initiated original theories of interpretation, 2) gave rise to theories of interpretation that departed from criticism of the reality of society, 3) put forward deductive methods, 4) measured in expressing patterns, methodologies and language, 5) tended to approach legal wisdom to legal verses, 6) details in Diction and depth of substance, 7) use of Special Terms and Distinctive Rules. The method used in this study is: analytical descriptive method. While the approach used is a qualitative approach.

Key words: Tafsir Ibnul Qayyim, rationality of tafsir, uniqueness of tafsir

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pendapat umum mengatakan bahwa Ibnul Qayyim adalah seorang mufassir bi al-ma'tsur. Banyak ulama yang mengakui hal itu, diantaranya adalah:

1. Ibnu Rajab (795 H) berkata, "Ibnul Qayyim seorang yang sangat ahli dalam bidang tafsir bi al-ma'tsur. Pada zamannya, tiada yang dapat menandingi keluasan ilmu tafsirnya."
2. Ibnu Katsir (774 H) berkata, "Ibnul Qayyim seorang ulama yang sangat menguasai beberapa bidang ilmu agama, khususnya ilmu tafsir dan ilmu hadis."

Selain itu yang menguatkan bahwa ia seorang mufassir bi al-ma'tsur ialah pernyataannya yang berbunyi, "Menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an merupakan cara terbaik menafsirkan Al-Qur'an." Dan bukti lainnya adalah bahwa metode penafsiran beliau merujuk kepada kaidah-kaidah tafsir bi al-ma'tsur: (1) menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an; (2) menafsirkan Al-Qur'an dengan hadis; (3) menafsirkan Al-Qur'an dengan perkataan sahabat; (3) menafsirkan Al-Qur'an dengan perkataan tabiin berdasarkan pendapat ulama yang lebih kuat; (4) menafsirkan Al-Qur'an dengan kaidah bahasa Arab.

Ibnul Qayyim sangat berkomitmen menggunakan metode bi al-ma'tsur dalam menafsirkan Al-Qur'an. Dalam menerapkan metode ini, Ibnul Qayyim tidak menerapkannya dengan menyebutkan ayat Al-Qur'an lalu menyebutkan setelahnya ayat Al-Qur'an yang menafsirkannya. Demikian pula ketika menafsirkannya dengan hadis. Namun, jika ditelusuri dengan baik cara beliau menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan metode bi al-ma'tsur adalah dengan menampilkan Al-Qur'an dan hadis secara dominan lalu diakhir penafsirannya ia menyajikan istinbat hukum dengan gaya bahasa yang mudah dipahami secara teks dan makna.

Target penafsirannya adalah menyampaikan nilai-nilai agama dan tauhid dengan mengembalikan pemahaman Al-Qur'an sesuai dengan apa yang dimaksud oleh Allah dan rasul-Nya, mengembalikan manusia kepada sumber-sumber ajaran Islam pertama yang terbebas dari segala hal yang mengotori kemurniannya. Secara umum, tujuan penafsiran Ibnul Qayyim dengan metode bi al-ma'tsurnya ialah kembali kepada sumber-sumber ajaran Islam pertama yaitu merujuk pada Al-Qur'an, hadis, petunjuk sahabat, dan tabiin. Target yang dituju dari penafsirannya itu bisa ditemukan pada penafsirannya terhadap surah al-Fatihah, al-'Ankabut, beberapa ayat dari surah al-Qiyamah, hingga akhir tafsir terutama pada surah al-Falaq dan al-Nas. Mayoritas tafsir bi al-ma'tsur disajikan oleh Ibnul Qayyim dengan menggunakan metode maudhu'i dengan tujuan agar penafsiran yang ia paparkan dapat menangkap pesan yang disampaikan oleh ayat-ayat yang dikaji dan menjadi landasan dalam memahaminya.

Hal lainnya ialah Ibnul Qayyim lebih dikenal sebagai mufassir bi al-ma'tsur karena sangat terpengaruh oleh sosok gurunya Ibnu Taimiyyah, ia berguru kepadanya selama tujuh belas tahun sehingga tidak heran jika sebagian ilmu beliau, terutama ilmu tafsir, dimana corak dan gaya bahasanya mengikuti gurunya. Cara Ibnul Qayyim menafsirkan Al-Qur'an banyak ditiru oleh beberapa mufassir kontemporer seperti, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Mahmud Syaltut, Muhammad al-Madani, Muhammad Abdullah Darâz, dan Abu al-'Alâ al-Maududy. Dari semua pemaparan tersebut masih menyisakan kegelisahan penulis, kegelisahannya adalah satu sisi adanya corak lain dari penafsiran Ibnul Qayyim yang belum terungkap secara teliti dan belum diungkap secara tuntas, padahal jumlah penafsirannya dengan corak bi al-ra'yi sangat banyak dan hampir mencapai separuh dari penafsirannya terhadap Al-Qur'an. Namun, disisi lainnya adalah masih dipertahankannya pendapat umum yang menyatakan bahwa Ibnul Qayyim adalah seorang mufassir bi al-ma'tsur dan pendapat tersebut belum terbantahkan oleh sebuah penelitian secara tuntas yang meneliti dan menganalisis seluruh penafsiran Ibnul Qayyim al-Jauziyah.

Dari hasil analisis terhadap kitab tafsirnya yaitu kitab *Badâ'i al-Tafsîr*, ditemukan bahwa hampir sebagian penafsiran Al-Qur'an dalam kitab tafsirnya tersebut bercorak tafsir bi al-ra'yi. Hal ini dibuktikan oleh beberapa hal: (1) Cara Ibnul Qayyim menafsirkan secara umum dengan metode tahlili. Artinya sebagian besar ayat yang ia tafsirkan berdasarkan keterangan dan ijtihad, sebab ia menjelaskan ayat dari berbagai aspek, contohnya adalah penafsiran beliau terhadap surah al-Fatihah yang ia paparkan secara luas hingga lebih dari seratus halaman; (2) Secara metode beliau berkomitmen untuk menafsirkan ayat dengan metode bi al-ma'tsur, namun yang dilakukan olehnya pada kitab *Badâ'i al-Tafsîr* tidak semata menafsirkan ayat dengan ayat yang lain, akan tetapi penafsiran yang ia paparkan ialah menampilkan dalil dari Al-Qur'an dan hadis. Pada akhir pembahasan ia selalu melakukan istinbat hukum dengan gaya bahasa yang mudah dipahami; (3) Ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tertentu, maka Ibnul Qayyim lebih cenderung membahasnya dengan metode maudhu'i yaitu mengulaskan semua aspek yang berkaitan dengan tema tersebut dan penjabarannya lebih didominasi oleh ijtihad beliau. Karena semua tafsir maudhu'i beliau bersumber dari kitab-kitab beliau yang membahas tema-tema tertentu seperti, *Amtsâl Al-Qur'an* (kitab yang membahas tentang perumpamaan-perumpamaan (amtsal) dalam Al-Qur'an), *al-Wâbil al-Shyayyib* (kitab yang membahas tentang bacaan dzikir dari Al-Qur'an dan Hadis), *Hâdi al-Arwâh* (kitab yang membahas tentang surga dalam Al-Qur'an), dan *'Uddatu al-Shabirîn wa Dzakhîratu al-Syakirin* (kitab yang membahas tentang sabar dan syukur), *Madâriju al-Sâlikîn* (kitab yang membahas tahapan penghambaan seorang hamba kepada Allah) dan kitab lainnya.

Persoalan inilah yang menjadi latar belakang dari penulisan tesis ini. Tesis ini ditulis dan disusun untuk menjelaskan bahwa sosok Ibnul Qayyim bukan hanya seorang mufassir tekstual, namun beliau juga seorang mufassir yang mampu memberi warna penafsiran Al-

Qur'an dengan corak bi al-ra'yi. Hal ini dibuktikan melalui kitab tafsirnya tersebut dengan pemaparan sebab-sebab yang mengkategorikan kitab tafsir Badâ'i al-Tafsîr sebagai kitab tafsir Ibnul Qayyim bercorak bi al-ra'yi. Muhammad Ali Iyazy pun dalam kitabnya *Al-Mufasssîrûn Hayâtuhum wa Manhajuhum* mengklasifikasi kitab-kitab tafsir ke dalam beberapa macam kitab tafsir dan kitab tafsir Badâ'i al-Tafsîr karya Ibnul Qayyim dimasukkan ke dalam jenis kitab tafsir bi al-'Aqly wa al-Ijtihad.

Menurut penulis, penjelasan di atas mendeskripsikan bahwa sumber penafsiran Ibnul Qayyim tidak hanya bersumber dari riwayat, tetapi juga banyak bersumber dari ijtihadnya. Ibnul Qayyim seorang ulama abad ke delapan, selain terkenal sebagai seorang ahli fikih, beliau juga merupakan seorang mufasssîr yang berhasil memadukan antara corak tafsir bi al-ma'tsur dan bi al-ra'yi dalam kitab tafsirnya, bahkan banyak penafsiran yang beliau sajikan dengan ijtihadnya yang tertuang dalam keunikan-keunikan dan memiliki kekhasan tersendiri dibanding penafsiran mufasssîr lain.

Apa yang telah dikemukakan menjadi latar belakang penulis yang akan meneliti rasionalitas tekstual tafsir Ibnul Qayyim, beliau terkenal sebagai mufasssîr yang menafsirkan ayat dengan pendekatan tekstual. Namun demikian, tidak sedikit penafsiran yang beliau lakukan melalui pendekatan kontekstual atau secara rasional. Dalam kitab tafsirnya *Badâi al-Tafsîr*, Ibnul Qayyim banyak menuangkan pemikiran dan ijtihadnya dalam menafsirkan Al-Qur'an dalam beberapa bentuk keunikan. Ada banyak jenis keunikan: 1) menggagas teori-teori penafsiran yang orisinal, 2) memunculkan teori-teori penafsiran yang berangkat dari kritik terhadap realitas masyarakat, 3) mengedepankan metode deduktif, 4) terukur dalam mengekspresikan pola, metodologi dan bahasa, 5) cenderung mendekati hikmah hukum terhadap ayat-ayat hukum, 6) detail dalam diksi dan kedalaman substansi, 7) penggunaan istilah khusus dan aturan khas.

Dari gambaran tersebut, peneliti kemudian membatasi penelitian ini dengan rumusan masalah, bagaimana penafsiran Ibnul Qayyim terhadap ayat-ayat yang belum ditafsirkan dengan corak riwayat dalam kitabnya tafsir *Badâi al-Tafsîr*, bagaimana bentuk rasionalitas penafsiran Ibnul Qayyim dalam menafsirkannya?, serta apa implikasi metodologis terhadap penafsiran Ibnul Qayyim terkait ayat-ayat tersebut?. Peneliti dalam hal ini menggunakan metode analisis deskriptif dan juga menggunakan pendekatan deduktif-induktif.

Hasil dari penelitian terhadap rasionalitas tafsir Ibnul Qayyim ditemukan bahwa beliau sangat berkomitmen membangun semangat tafsir Al-Qur'an dengan metode bi al-ma'tsur sebisa mungkin agar Al-Qur'an itu sendiri dapat dipahami sesuai dengan maksud Allah SWT, namun cara menyajikannya tidak dengan menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an atau menafsirkan ayat dengan hadis secara langsung atau dengan cara lain yang masih dalam kategori corak penafsiran bi al-ma'tsur. Cara Ibnul Qayyim mengemukakan tafsirnya mengikuti cara gurunya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dalam menafsirkan Al-Qur'an, yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan menjelaskannya secara lengkap dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, bila ditengah penafsirannya membutuhkan penjelasan dengan Al-Qur'an maka ia jelaskan dengan Al-Qur'an untuk menyempurnakan makna ayat yang ditafsirkan atau menjelaskannya dengan hadis bahkan terkadang ia menyebutkan beberapa hadis untuk menguatkan makna ayat atau dengan menyebutkan beberapa penafsiran para sahabat, tabiin dan tabiin untuk memperkaya nuansa penafsiran bi al-ma'tsur lalu mentarjih diantara pendapat tersebut untuk mengarahkan kepada makna ayat yang lebih tepat dan terkadang semangat tafsir bi al-ma'tsurnya disampaikan melalui pendekatan secara bahasa. Namun, rincian pemaparannya disesuaikan dengan kebutuhan yang menghantarkan penafsiran kepada makna ayat secara utuh. Akan tetapi, ketika Ibnul Qayyim menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an terkait dengan tema tertentu (*maudhu'i*) atau memaparkannya secara tahlili atau menuntutnya untuk memberi sanggahan terhadap kesalahpahaman dalam memahami atau mengamalkan ayat tertentu, maka yang beliau lakukan adalah menampilkan

tafsir ayat dengan corak tafsir bi al-ra'yi dan corak tersebut dapat ditemukan pada sebagian besar penafsirannya terhadap Al-Qur'an dari seratus sembilan surah yang ia tafsirkan dalam kitab *Badâ'i al-Tafsîr* dan hanya tersisa lima surah Al-Qur'an yang tidak ia tafsirkan yaitu surah al-Qadar, surah al-Qâri'ah, surah al-Fîl, surah Quraisy, dan surah al-Kautsar.

B. Identifikasi Masalah

Mengetahui metode penafsiran seorang mufassir merupakan suatu perkara yang sangat penting. Banyak para ulama dan peneliti yang mengkaji metode para mufassir ketika menafsirkan Al-Qur'an dalam kitab tafsir mereka. Diantara ulama dan peneliti ada yang mengkaji metode Ibnu Jarir dalam menafsirkan Al-Qur'an, ada juga yang menganalisa metode penafsiran Al-Qurthubi dalam kitab tafsirnya, ada pula yang meneliti metode tafsir Ibnu Katsir melalui kitab tafsirnya. Proyek penelitian seperti ini masih cukup luas dan masih banyak kitab-kitab tafsir para mufassir baik yang klasik maupun yang kontemporer yang perlu mendapat sentuhan penelitian secara tuntas agar dapat dipetik manfaat ilmiahnya oleh para pengkaji ilmu tafsir dan umat Islam secara umum.

Diantara manfaat penelitian dan pengkajian terhadap kitab-kitab tafsir para mufassir diantaranya:

Pertama, mengetahui sekolah fikih tempat sang mufassir menimba ilmu fikih dan sejauh mana kemampuannya mendudukan permasalahan fikih, dari cara memahami nash, dan keterkaitannya dengan mazhab tertentu jika ia berpiliasi kepada mazhab itu.

Kedua, mengetahui aspek akidah yang dianut oleh sang mufassir yang akan memberi corak pada warna penafsirannya. Apakah menganut akidah ahlu sunnah atau menganut akidah lainnya?

Ketiga, mengetahui sejauh mana pengaruh guru pada cara sang mufassir memberi penjelasan lengkap dalam memaparkan penafsirannya yang memberi arahan kepada setiap yang membaca tafsirnya untuk bisa mengetahui pendapat yang kuat dari pendapat yang lemah dari beberapa pendapat mufassir yang ada.

Selain itu, untuk mengetahui metode yang dianut oleh seorang mufassir dalam kitab tafsirnya, bisa diketahui melalui mukadimah kitabnya, seperti mukadimah tafsir Ibnu Jarir, mukadimah tafsir Ibnu 'Âsyûr dan lainnya. Demikian itu merupakan cara termudah untuk mengetahui metode seorang mufassir dalam penafsirannya selain dengan mengkaji penafsirannya dan menganalisa setiap lembar dari pemaparannya dalam menafsirkan sebuah ayat untuk menggali hal-hal yang terkandung dalam tafsirnya. Namun, sebagian dari cara tersebut tidak dapat dilakukan terhadap tafsir Ibnul Qayyim sebab ia tidak menulis dan menyusun kitab tafsir secara khusus. Selain itu, ia tidak memiliki mukadimah pada tafsirnya seperti yang dilakukan oleh gurunya syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dalam kitab *Muqaddimah al-Tafsîr*.

Tidak diragukan lagi bahwa Ibnul Qayyim sangat terpengaruh dan terinspirasi oleh guru beliau Ibnu Taimiyyah bukan dalam konteks sebagai seorang yang bertaklid, namun terpengaruh dalam semangat mengikuti dalil (*ittiba'*). Pengaruh sang guru terhadap diri beliau sangat besar hingga pengaruhnya terbawa sampai pada cara menyusun dan menulis kitab, cara menganalisis suatu masalah, dan cara menafsirkan ayat Al-Qur'an. Meski demikian, ada beberapa perbedaan yang menjadi kelebihan dari kedua tokoh mufassir besar tersebut, namun keduanya memiliki semangat yang sama untuk mengusung metode bi al-ma'tsur dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Komitmen Ibnul Qayyim dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan metode bi al-ma'tsur cukup kuat sehingga beliau dikenal oleh banyak ulama sebagai tokoh mufassir bi al-ma'tsur. Namun, fakta itu berbeda dengan apa yang didapatkan pada kitab tafsir *Badâ'i al-Tafsîr*, meski kitab tersebut tidak disusun langsung oleh beliau melainkan kumpulan tafsir beliau yang disusun dalam satu kitab oleh Yasri al-Sayyid Muhammad. Setelah melakukan identifikasi masalah, ternyata ditemukan bahwa bahwa penafsirannya pada kitab tersebut

lebih bercorak bi al-ra'yi terutama pada ayat-ayat terkait dengan tema tertentu, seperti tentang tauhid, hidayah, hati, ibadah, tawakal, takwa, kebajikan dan lainnya. Bahkan, sebagian dari penafsirannya terhadap surah al-Fatihah bercorak bi al-ra'yi. Demikian pula ketika beliau memperlihatkan reaksinya terhadap aliran-aliran sesat yang salah dalam memahami Al-Qur'an dengan memberi bantahan dan sanggahan kepada mereka pada sebagian uraian penafsirannya. Pada penafsirannya dengan metode maudhu'i dan tahlili begitu menonjol dalam menampilkan corak bi al-ra'yi.

Kesimpulan dari hasil identifikasi masalah adalah: Pertama, adanya perbedaan teoritis tentang tafsir Ibnul Qayyim antara tafsir bercorak bi al-ma'tsur dan tafsir bi al-ra'yi. Kedua, belum ada yang menggagas dan menemukan corak tafsir Ibnul Qayyim. Ketiga, belum ditemukan karya yang membahas tentang metode dan corak tafsir Ibnul Qayyim.

C. Rumusan Masalah

2. Rumusan Masalah

Dari pembatasan permasalahan yang dilakukan, selanjutnya peneliti merumuskan permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Apakah Ibnul Qayyim bisa dikategorikan sebagai mufassir bi al-ra'yi berdasarkan kitab tafsir Badâ'i al-Tafsîr?
- b. Apakah setiap tafsir bi al-ra'yinya memiliki keunikan tersendiri dibanding tafsir mufassir lainnya?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mencapai beberapa hal, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Untuk merekonsiderasi pendapat umum bahwa Ibnul Qayyim lebih dikenal sebagai seorang mufassir dengan corak bi al-ma'tsur.
2. Untuk menganalisis secara mendalam dan mengkasifikasi beberapa macam tafsir bi al-ra'yi Ibnul Qayyim.
3. Untuk mengetahui lebih jauh keunikan Ibnul Qayyim dalam memaparkan tafsirnya dengan corak bi al-ra'yi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah: metode deskriptif analitis. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terlihat begitu jelas dari apa yang disampaikan oleh Ibnul Qayyim melalui ayat-ayat yang ditafsirkannya, bahwa ia sedang merespon dan berreaksi terhadap pemerintahan, ulama, umat dan sejarah Islam yang tengah terjadi pada saat itu. Dalam hal ini penulis sampai pada sebuah kesimpulan bahwa dari segi tujuannya, sebagian tafsirnya cenderung responsif atau reaktif. Asumsi penulis berdasarkan pada beberapa indikasi yang dapat dibaca dari tafsirnya yaitu:

1) Adanya unsur penerimaan, persetujuan, dan pembelaan

Contoh nyata dari unsur ini dapat dilihat pada penafsiran surah Al-Mâidah/5: 44, 45, dan 47. Allah berfirman,

الْكَافِرُونَ

Barang siapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah. Maka mereka itulah orang-orang kafir...(al-Maidah/5:44)

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Barang siapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah. Maka mereka itulah orang-orang zalim...(al-Maidah/5:45)

Barang siapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah. Maka mereka itulah orang-orang fasik...(al-Maidah/5:46)

Ibnul Qayyim berkata,"Masalah ini sangat ditekankan oleh Allah dan didudukkan dengan baik pada surah yang sama dan diletakkan pada tempat dan posisi yang sama, sebab tidak memutuskan apa yang diturunkan Allah akan merupakan tindakan yang mengandung mudarat yang sangat besar dan akan menimbulkan malapetaka bagi umat Islam.

Setelah menafsirkan ayat itu dengan tafsir bi al-ma'tsur kemudian Ibnul Qayyim memaparkan tafsir bi al-ra'yinya dengan berkata,"Penafsiran yang benar, bahwa tindakan berhukum dengan hukum selain Allah mencakup dua jenis kufur: (1) kufur kecil; (2) kufur besar, semua itu bergantung kepada sikap pelakunya. Jika ia meyakini wajibnya menerapkan hukum Allah pada realita kehidupan umat Islam, namun ia mengabaikannya karena sengaja dan sadar akan konsekuensi serta sanksi hukum yang layak ia terima, maka fenomena seperti itu dinilai sebagai kufur kecil. Namun bila ia meyakini bahwa berhukum dengan hukum Allah bukanlah termasuk perkara wajib dan berasumsi bahwa hukum Allah adalah hukum alternatif. Padahal ia meyakini bahwa hukum tersebut benar-benar hukum Allah, maka sikap tersebut merupakan kufur besar yang mengeluarkan pelakunya dari Islam. Namun, jika hal itu terjadi karena faktor kebodohan dan ketidaksengajaan, maka dianggap sebagai sebuah kesalahan yang dilakukan tanpa disengaja.

Inilah bentuk penerimaan, persetujuan atau pembelaan yang dilakukan oleh Ibnul Qayyim, Dua unsur yang terdapat dalam sikapnya tersebut adalah: Pertama, komitmen untuk melandaskan penafsiran hanya pada sumber-sumber yang diriwayatkan. Kedua, disampaikan dengan cara mengambil dan merujuk kepada beberapa sumber tafsir.

1) Adanya unsur perluasan wacana keislaman

Unsur selanjutnya adalah unsur perluasan yang disampaikan sebagai wujud komitmen pembaharuan umat dan disampaikan dengan penyampaian argumentasi tafsir maupun berupa wacana keagamaan baru. Hal ini dapat dibuktikan dari penjelasan yang dilakukan oleh Ibnul Qayyim pada penafsirannya terhadap surah al-Fatihah/1: 5. Allah berfirman,

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (5)

Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan...(al-Fatihah/1:5)

Kondisi ini disebabkan karena tanah yang digunakan untuk pembangunan merupakan tanah yang sebagian besar telah dimanfaatkan/digunakan, dikuasai dan dimiliki oleh perseorangan, masyarakat hukum adat ataupun badan hukum, dimana tanah tersebut sebelumnya digunakan sebagai pemukiman/tempat tinggal, tempat ibadah, sarana prasarana kehidupan masyarakat ataupun sebagai lahan sumber utama penghidupan masyarakat (Westi Utami & Sarjita, 2021 : 1-2).

Ibnul Qayyim berkata,"Lingkaran penghambaan hamba berputar seputar lima dasar, siapa yang menyempurnakannya, berarti menyempurnakan tingkatan-tingkatan ibadah (ubudiyah). Penjelasannya, bahwa ubudiyah ini dibagi atas hati, lisan dan anggota badan. Pada masing-masing dari tiga bagian ini ada ubudiyah yang mengkhususkannya. Sementara hukum-hukum bagi ubudiyah ada lima: wajib, sunah, haram, makruh dan mubah. Lima hukum ini berlaku bagi masing-masing dari hati, lisan, dan anggota badan. Yang wajib bagi hati ada yang disepakati dan ada yang diperselisihkan oleh para ulama. Yang disepakati wajibnya dari amalan hati ialah: (1) Ikhlas; (2) tawakal; (3) cinta; (4) sabar; (5) inâbah (kembali kepada Allah); (6) takut; (7) berharap kepada Allah; (8) yakin kepada Allah; (9) niat

dalam ibadah. Inilah ukuran yang ditambahkan kepada ikhlas, karena ikhlas adalah mengesakan yang disembah dan terbebas dari peribadatan selainnya.

Niat ibadah mempunyai dua tingkatan: Pertama, membedakan ibadah dari kebiasaan. Kedua, membedakan sebagian tingkatan ibadah dari sebagian yang lain. Tiga bagian diatas merupakan sesuatu yang wajib. Begitu pula yang berlaku untuk -shidq (jujur). Perbedaan antara jujur dan ikhlas, setiap hamba pasti memiliki sesuatu yang diharap dan sesuatu yang dicari. Ikhlas adalah memfokuskan objek yang dituju sedangkan jujur ialah memfokuskan apa yang diinginkan. Maksud ikhlas, hendaknya terfokus kepada apa yang dituju. Sedangkan shidq, hendaknya memfokuskan satu keinginan. Shidq berarti mengerahkan upaya, sedangkan ikhlas ialah memfokuskan objek yang dituju. Ulama menyepakati wajibnya amal-amal ini atas amalan hati, ditilik dari keseluruhannya. Begitu pula pemurnian dan ketulusan dalam ibadah. Inti agama berkisar pada hal ini. Maksudnya ialah berusaha menempatkan ubudiyah pada pola yang dicintai Allah dan yang diridai-Nya. Dasar hal ini adalah wajib dan kesempurnaannya merupakan tingkatan yang mendekatkan diri kepada-Nya (muqarrabîn.)

Begitu pula dengan setiap hal yang wajib atas hati, yang memiliki dua sisi: Wajib mustahiq (yang layak dimiliki), yaitu tingkatan ash-hâbu al-yamîn, dan kesempurnaan mustahab (yang dianjurkan), yaitu tingkatan muqarrabîn. Sabar juga wajib hukumnya menurut kesepakatan ulama. Imam Ahmad berkata, "Allah menyebutkan sembilan puluh kata sabar di dalam Al-Qur'an dan bahkan lebih. Sabar juga mempunyai dua sisi: wajib mustahiq dan kesempurnaan mustahab. Adapun amalan hati yang diperselisihkan hukumnya oleh para ulama yaitu rida. Ulama yang mewajibkan berkata, "Murka dan tidak rida kepada Allah hukumnya haram dan tidak ada solusi dari kesalahan itu kecuali dengan rida kepada Allah. Ketika tidak ada acara untuk meninggalkan yang haram kecuali dengan cara tertentu, maka cara tersebut hukumnya wajib. Mereka berargumen, Barang siapa yang tidak bersabar menghadapi ujian-Ku dan tidak rida dengan takdir-Ku, maka hendaklah ia mencari Tuhan selain Aku.

1) Adanya unsur penolakan, ketidaksetujuan, atau pertentangan yang dikenal dengan istilah *counter* pemikiran.

a. Batas makna tauhid dan batas makna sunnah

Ibnul Qayyim berkata, "Pada surah al-Fatihah terdapat sanggahan terhadap semua pihak yang berada diatas kebatilan dari berbagai agama, golongan, dan kelompok sesat dari umat ini. Hal ini dapat diketahui dengan dua cara: (1) umum; (2) rinci. *Cara global*, bahwa yang dimaksud dengan *al-shirât al-mustaqim* ialah mengetahui kebenaran, mengutamakan, mencintainya, tunduk kepadanya, berdakwah kepadanya, dan berjihad memerangi orang-orang yang memusuhinya sesuai dengan kemampuan. Sementara hak itu sendiri adalah kebenaran yang ada pada Rasul *shallallâhu 'alaihi wasallam* dan para sahabat, serta apa yang dibawa oleh beliau, baik berupa ilmu maupun amal tentang sifat-sifat Allah, nama dan tauhid-Nya, perintah dan larangan-Nya, janji dan ancaman-Nya, begitu pula yang berhubungan dengan hakikat iman yang merupakan tingkatan orang-orang yang meniti jalan menuju Allah.

Semua itu menjadi otoritas Rasul *shallallâhu 'alaihi wasallam* dan bukan dikembalikan kepada pendapat, kondisi, pemikiran, dan istilah-istilah khusus mereka. Setiap ilmu, amal, hakikat, keadaan, dan kedudukan yang berada diluar cahaya kenabian yang sempurna, namun masih dalam lingkup petunjuk Rasul *shallallâhu 'alaihi wasallam*, maka dianggap berada di atas jalan yang lurus. Jika tidak, maka itu termasuk jalan orang-orang yang dimurkai dan sesat. Jadi, disana ada tindakan yang keluar dari tiga jalan, yaitu (1) jalan Rasul *shallallâhu 'alaihi wasallam* dan apa yang dibawanya; (2) jalan orang yang dimurkai, yaitu jalan orang yang mengetahui kebenaran namun menentanginya dan tidak mengamalkannya; (3) jalan orang yang sesat, yaitu jalan orang yang disesatkan oleh Allah dari kebenaran.

b. Manusia dan batas waktu beribadah kepada Allah

Ibnul Qayyim melalui tafsirnya memaparkan bahwa ibadah kepada Allah adalah kewajiban yang berlaku atas manusia sampai ia menemui ajalnya, dan juga membantah pemahaman dan keyakinan bahwa siapa saja yang telah mencapai tingkatan tertinggi dalam kewalian (tingkatan ma'rifat), maka gugur atasnya seluruh kewajiban ibadah dan bebas melanggar syariat.

Melalui penafsirannya terhadap surah al-Fatihah/1: 5 beliau berkata,"Firman Allah kepada rasul-Nya,

Dan beribadahlah kepada Rabbmu sampai datang kepadamu al-yaqîn...(al-Hijr/15:99) Dan firman-Nya,

وَكُنَّا نَكُذِّبُ بِيَوْمِ الدِّينِ 46 حَتَّىٰ آتَانَا الْيَقِينَ 47

Dan kami telah mendustakan hari pembalasan sampai datang kepada kami al-yaqîn...(al-Mudatsir/74:46-47)

Ibnul Qayyim berkata,"Makna al-yaqîn adalah kematian berdasarkan ijmak seluruh mufassir. Dalam hadis sahih yang menuturkan kisah kematian Ustman bin Math'ûn, Nabi shallallâhu 'alaihi wasallam bersabda,"Adapun Utsman telah datang kepadanya al-yaqîn dari Rabbnya." Al-yaqîn artinya kematian. Manusia sebagai hamba Allah akan terus mengabdikan diri kepada Tuhannya selama di dunia, bahkan penghambaan terus berlanjut di alam kubur dengan cara penghambaan yang berbeda yaitu kewajiban menjawab pertanyaan dua malaikat tentang siapa yang ia sembah dan siapakah rasul yang ia kehendaki. Penghambaan pun berlanjut hingga hari kiamat yaitu kewajiban untuk sujud kepada Allah ketika seluruh makhluk diperintahkna untuk sujud kepada-Nya. Penghambaan baru terhenti setelah masuk ke surga, dan bentuk penghambaannya dengan tasbih yang teriring dengan helaan nafas yang sarat nikmat dan terbebas dari kelelahan dan letih.

Ibnul Qayyim menilai keyakinan tersebut adalah sebuah kekufuran dan ilhâd (penyimpangan) dari agama Islam. Setelah mengutip perkataan salah seorang dari mereka yang mengatakan,"Kedekatan hakiki yang memindahkan seorang hamba dari kondisi yang nampak atau terlihat kepada alam batin serta mengistirahatkan tubuh dan anggota badan dari kelelahan akibat beramal (ibadah)." Selanjutnya beliau mengatakan,"Kekufuran dan penyimpangan mereka sangat besar, sebab telah menghilangkan penghambaan dari manusia dan berkeyakinan bahwa mereka tidak perlu lagi melakukan ibadah karena merasa telah puas dengan khayalan-khayalan batin yang berasal dari angan-angan dan tipu daya setan. Seorang hamba semakin dekat kepada Allah, maka penghambaannya dan jihadnya harus lebih besar, Allah berfirman, Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya...(al-Hajj/22:78)." Sebelum proses pencabutan hak atas tanah dilakukan, proses pengadaan tanah untuk kepentingan umum harus diprioritaskan. Penting untuk menjalankan proses ini dengan prinsip musyawarah mufakat agar semua pihak dapat merasa terlibat dan setuju.

B. Mengutamakan Metode Deduktif

1. Ibadah dan Mengikuti Petunjuk Rasul

Ibnul Qayyim dalam memaparkan sebagian tafsir bi al-ra'yinya terhadap Al-Qur'an lebih mengutamakan metode deduktif. Gambaran metodenya tersebut dapat dilihat pada penafsiran beliau pada surah al-Fatihah ayat 5.

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (5)

Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan...(al-Fatihah/1:5)

Ibnul Qayyim berkata,"Hakikat ibadah adalah cinta kepada Allah dan hanya dibuktikan dengan mengikuti petunjuk Rasul shallallâhu 'alaihi wasallam. Hal ini berdasarkan firman Allah, Katakanlah (wahai Muhammad), Jika kalian mencintai Allah, maka buktikanlah cinta

tersebut dengan mengikutiku, niscaya Allah pasti mencintai kalian...(ali-'Imrân/3:31) Mengikuti petunjuk Rasul shallallâhu 'alaihi wasallam merupakan syarat tunggal meraih cinta Allah. Dapat disimpulkan bahwa hilangnya rasa cinta kepada Allah dari hati merupakan konsekuensi dari ketiadaan komitmen dan konsistensi mengikuti petunjuk Rasul shallallâhu 'alaihi wasallam. Mengabaikan sikap komitmen dan konsisten mengikuti Rasul shallallâhu 'alaihi wasallam berimplikasi kepada kehampaan rasa cinta kepada Allah SWT di dalam hati. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa termasuk hal mustahil lahirnya fenomena saling mencintai antara Allah dan hamba tanpa komitmen berpegang teguh dengan sunnah Rasulullah shallallâhu 'alaihi wasallam. Ini menunjukkan bahwa mengikuti Rasul shallallâhu 'alaihi wasallam berarti cinta kepada Allah, cinta kepada Rasul-Nya dan menaati perintah-Nya.

Kebajikan dan Takwa

Allah berfirman,

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى ... (2)

Dan bertolong menolonglah dalam kebajikan dan takwa...(al-Maidah/5:2)

Ibnul Qayyim berkata, "Kebajikan ialah semua jenis kebaikan dan kesempurnaan yang dituntut dari seorang hamba untuk mengamalkannya. Lawan dari kebajikan adalah dosa, seperti dalam hadis Nuwas bin Sam'ân, dimana Nabi shallallâhu 'alaihi wasallam berkata kepadanya, Engkau datang untuk bertanya tentang kebajikan dan dosa. Yang termasuk dalam kategori kebajikan adalah iman dan seluruh bagiannya yang terlihat maupun yang tidak terlihat, dan takwa bagian dari iman. Sebagian besar ungkapan kebajikan hati dengan tumbuhnya rasa dan manisnya iman kemudian berimplikasi kepada ketenangan hati, kesucian, kelapangan, kekuatan dan kegembiraannya karena iman.

Perlu diketahui bahwa pada iman terdapat kegembiraan, rasa manis, dan kelezatan di dalam hati. Siapa yang belum pernah merasakan semua itu, berarti ia tidak memiliki iman atau imannya lemah. Inilah yang dimaksud oleh Allah dalam firman-Nya, Orang-orang Arab Badui berkata, "Kami telah beriman," Katakanlah (kepada mereka), "Kamu belum beriman, tetapi katakanlah "Kami telah tunduk (Islam)," karena iman belum masuk ke dalam hatimu...(al-Hujurat/49: 14). Menurut pendapat mufassir yang lebih kuat bahwa yang dimaksud oleh ayat itu yaitu orang-orang yang Islam yang bukan dari golongan orang-orang munafik, namun mereka bukan pula termasuk orang-orang beriman karena belum merasakan manisnya iman yang menunjukkan bahwa iman telah masuk ke dalam hati mereka.

Dosa dan Permusuhan

Allah SWT berfirman,

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (2)

Dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya...(al-Maidah/5:2)

Ibnul Qayyim berkata, "Kata dosa dan kata permusuhan jika disebutkan secara terpisah maka kata tersebut mengandung makna kata yang lain. Setiap dosa ialah permusuhan, sebab hakikat dosa adalah melanggar larangan Allah dan melalaikan perintah-Nya, perilaku tersebut mencerminkan permusuhan terhadap perintah Allah dan larangan-Nya. Dan setiap permusuhan ialah dosa, karena pelakunya pasti berdosa. Namun, ketika dua kata itu disebutkan secara beriringan maka memiliki makna yang berbeda, bergantung kepada apa yang terkait dengannya. Dosa adalah sesuatu yang diharamkan dari beberapa aspek jenis, seperti bohong, zina, minum jenis minuman yang beralkohol dan lain sebagainya. Sementara

itu permusuhan yaitu sesuatu yang diharamkan dari aspek kadar dan ukuran. Permusuhan berarti melampaui batas yang dibolehkan kepada titik yang diharamkan, seperti melampaui batas dengan menuntut hak yang melebihi haknya. Apakah dengan merampas harta, melukai fisik, atau dengan melecehkan kehormatan. Jika kayu miliknya dirampas oleh orang lain maka ia menuntut ganti ruginya dengan menuntut sebuah rumah, jika sesuatu miliknya dirusak orang lain maka ia balas dengan merusak seluruh harta milik sang perusak, jika dihina dengan sebuah hinaan secara verbal, maka ia membalasnya dengan penghinaan dan caci maki yang lebih meyakinkan. Ini semua merupakan fenomena permusuhan yang melampaui batas keadilan.

Terukur dalam Pengungkapan Corak, Metodologi dan Kebahasaan Cahaya Allah dan kegelapan

Allah SWT berfirman,

ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ (17)

Allah menyapakan Cahaya orang-orang munafik di akhirat sehingga mereka berada dalam kegelapan dan dalam keadaan melihat...(al-Baqarah/2:17)

Pada tafsir surah al-Baqarah/2:17 Ibnul Qayyim memaparkan penafsirannya dengan corak bi al-ma'tsur yang cukup terukur yaitu dengan tidak terlalu melebar dalam menjelaskannya. Ibnul Qayyim mengatakan, "Allah menyapakan cahaya orang-orang munafik di akhirat sehingga mereka berada dalam kegelapan, sementara itu cahaya iman akan selalu menyertai orang-orang beriman di akhirat. Maksudnya sebagaimana sabda Nabi shallallâhu 'alaihi wasallam beresabda, Sungguh setiap umat pasti akan mengikuti Tuhan yang mereka sembah. Seorang musyrik pasti akan mengikuti Tuhan yang ia sembah (hingga masuk ke dalam neraka). Cahaya di akhirat diredupkan dan dilenyapkan oleh Allah dari orang kafir dan munafik agar mereka tersesat dan terjatuh ke dalam neraka di saat melintasi shirât. Adapun orang yang bertauhid akan selalu disinari oleh cahaya iman agar mereka tidak tersesat dan terjerumus ke dalam neraka dan mampu melewati al-Shirât al-Mustaqîm dengan baik lalu melanjutkan perjalannya hingga bertemu dengan Allah yang mereka sembah dan rindukan selama mereka berada di dunia.

Perhatikanlah firman Allah, (Ingatlah) pada hari ketika betis disingkap dan mereka diseru untuk bersujud; maka mereka tidak mampu...(al-Qalam/68:42). Hadis di atas disebutkan ketika menjelaskan ayat ini yang menunjukkan kelemahan orang-orang kafir mengikuti Allah hingga ke surga karena sejak awal keberadaan mereka di padang mahsyar, mereka tidak mampu menjalankan perintah sujud kepada-Nya. Artinya bertauhid kepada Allah akan menentukan cara Allah memperlakukan manusia di akhirat. Mahasuci Allah yang senantiasa memuliakan dan menyejukkan hati orang-orang yang bertauhid kepada Allah di dunia dan akhirat, mereka akan meninggalkan manusia jauh tertinggal di neraka dengan membawa sesuatu yang sangat dibutuhkan manusia pada saat itu yaitu iman dan tauhid.

Akal Sehat dan Kepantasan

Ibnul Qayyim memaparkan penafsiran surah al-Kahfi/18: 50 dengan metodologi yang terukur, dimana ia menguraikan penafsirannya dengan metode ijmal, namun menyampaikan pesan penting sekaligus sebuah teguran keras kepada seluruh pengikut dan penyembah setan. Allah menyampaikan firman-Nya dengan makna yang sangat dalam. Dia berfirman,

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا 50

Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam!" Maka mereka pun sujud kecuali Iblis. Dia adalah dari (golongan) jin, maka dia mendurhakai perintah Tuhannya. Pantaskah kamu menjadikan dia dan keturunannya sebagai pemimpin selain Aku, padahal mereka adalah musuhmu? Sangat buruklah (Iblis itu) sebagai pengganti (Allah) bagi orang yang zalim...(al-Kahfi/18:50).

Penyakit dan Penyimpangan

Pada surah al-Baqarah/2: 10 Ibnul Qayyim mengulas arti kata al-maradh dan korelasinya dengan penyimpangan. Beliau mengatakan, "Adapun kata sakit disebutkan dalam firman Allah SWT,

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَرَّادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا 10

Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya itu...(al-Baqarah/2:10)

Dan firman-Nya,

فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ 32

Maka janganlah kamu tunduk (melemah-lemutkan suara) dalam berbicara sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya...(al-Ahzâb/33:32).

Sakitnya hati berarti ia keluar dari batas kesehatan dan kestabilannya. Sehatnya hati hanya dengan mengenal Allah SWT, mencintai-Nya, mengesakan-Nya dibanding yang lain, Sakitnya hati apakah berupa keraguan atau berupa sikap lebih cenderung memilih selain Allah. Sakitnya orang munafik karena keraguan, sedangkan sakitnya pelaku maksiat oleh sebab penyimpangan pada syahwatnya. Allah menamakan keduanya dengan istilah al-maradh yaitu sakit."

Al-Anbâry berkata, "Asal kata sakit dalam bahasa Arab artinya kerusakan, dikatakan si fulan sakit artinya pada fisik atau orang tubuhnya mengalami kerusakan dan terjadi perubahan. Kata al-maradh (sakit) secara etimologi berputar seputar empat makna: rusak, lemah, kurang dan gelap. Ibnu al-'Araby mengatakan, "Asal kata sakit yaitu kekurangan, dikatakan badannya sakit, maksudnya berkurang kekuatannya. Al-Azhary menukil dari al-Mundziry berkata, "Sakit berarti ketidakjelasan dan gelapnya kondisi sesuatu." Singkatnya, semua yang ada didalam hati, seperti keraguan, kebodohan, kebingungan, kesesatan, dan hasrat berbuat maksiat dan kejahatan sejalan dengan empat makna sakit secara bahasa tersebut. Ketika seorang hamba melanggar dengan sengaja melakukan perbuatan yang menimbulkan penyakit hati, maka Allah menghukumnya dengan menambah parah penyakitnya karena adanya unsur kesengajaan dan kecerobohan."

Cenderung Melakukan Pendekatan Hikmah Hukum Terhadap Ayat-ayat Hukum

Ibnul Qayyim merupakan seorang ahli dalam bidang fikih, yang memiliki kualifikasi ketat untuk mampu mengeluarkan suatu hukum tertentu dari dalilnya yang terperinci dengan jalan ijtihad. Namun, ketika menafsirkan ayat-ayat hukum lebih cenderung membahasnya dari aspek hikmah hukum dan tidak menekankan aspek fikihnya.

Pendekatan Hikmah Hukum Jihad

Ibnul Qayyim melakukan pendekatan hikmah hukum jihad melalui penafsirannya secara ijtihad pada surah al-Baqarah/2: 216.

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ
وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (216)

Diwajibkan atas kamu berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagimu. Tetapi boleh jadi kamu menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui...(al-Baqarah/2: 216)

Setelah menyebutkan ayat ini secara utuh, lalu Ibnul Qayyim mengulas hikmah dibalik disyariatkannya perang, seraya menjelaskan, "Pada ayat ini terdapat banyak sekali hikmah dan rahasia serta kemaslahatan bagi seorang hamba. Seorang hamba jika mengetahui sesuatu yang tidak menyenangkan maka ia akan melakukan sesuatu yang disukai. Namun, sesuatu yang disukai terkadang harus dilakukan dengan cara yang tidak menyenangkan, sebab tidak ada jaminan terbebas dari mudharat ketika melakukan sesuatu yang menyenangkan dan tidak juga tidak perlu berputus asa demi meraih kesenangan meski harus mengalami kesengsaraan. Sebab, setiap perkara pasti ada dampaknya, akan tetapi Allah mengetahui semua dampak dari setiap perkara yang tidak diketahui oleh hamba-Nya, maka dari itu ada beberapa pertimbangan utama yang harus menjadi bahan renungan:

Pendekatan Hikmah Hukum Beristi'adzah Kepada Allah dari setan

Allah SWT berfirman,

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ (1) مَلِكِ النَّاسِ (2) إِلَهِ النَّاسِ (3) مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ (4) الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ
النَّاسِ (5) مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ (6)

Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhannya manusia, Raja manusia, sembahannya manusia, dari kejahatan (bisikan) setan yang bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia...(an-Nas/114:1-6)

Ibnul Qayyim hendak menggungkap hikmah dibalik perintah Allah untuk berlindung kepada Allah dari setan, hal itu ia lakukan pada penafsirannya terhadap surah an-Nas/114:5. Ia berkata, "Perhatikan hikmah Al-Qur'an dan keagungannya, bagaimana Al-Qur'an memerintahkan untuk berlindung dari kejahatan setan yang memiliki karakter, Bisikan setan yang bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia...(al-Nas/114: 5). Ayat itu tidak menyebutkan dari kejahatan bisikannya, hal itu bermaksud agar isti'adzah dilakukan terhadap seluruh kejahatannya. Firman Allah yang berbunyi, Dari kejahatan bisikan. Mencakup seluruh kejahatan setan dan Allah menyifatkannya sebagai makhluk yang paling jahat, paling berbahaya, dan yang paling mampu memberi pengaruh negatif lagi merusak. Pengaruh tersebut ialah waswas yang merupakan awal keinginan. Setiap hati muslim pada awalnya hampa dari kejahatan dan kemaksiatan lalu dihembuskan kepada bisikan jahat, lalu terlintas keinginan untuk melakukan perbuatan dosa kemudian berimajinasi akan keindahan perbuatan dosa tersebut lalu muncul angan-angan kosong dan hasrat, pada akhirnya terbentuk menjadi syahwat yang dihiasi dan diperindah oleh setan dan dibiarkan larut dan tenggelam dalam khayalan sehingga hatinya cenderung untuk melakukannya dan berubah menjadi sebuah tekad. Suasana hati seperti itu akan terus berlangsung sampai betul-betul hilang dari hatinya keteguhan yang mempertimbangkan mudarat dan memikirkan dampak negatif yang muncul dikemudian hari.

Pendekatan hikmah hukum berdoa kepada Allah dengan suara tersembunyi

Allah SWT berfirman,

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ (55)

Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas...(al-A'raf/7:55)

Ibnu Al-Qayyim mencoba mengungkap hikmah dan rahasia dibalik perintah berdoa kepada Allah dengan suara lirih dengan berkata, "Diantara rahasia perintah berdoa kepada Allah dengan suara lirih, sebab Allah dekat dan sangat dekat dari hamba-Nya, karena Dia selalu hadir di tengah hamba-Nya sehingga diperkenankan untuk memohon doa khusus kepada-Nya. Seorang hamba semakin menghadirkan hatinya dengan kekuatan cinta dan kekusyukan, maka Allah akan semakin dekat dengannya hingga ia merasakan kedekatannya dari-Nya tanpa jarak pemisah, begitu sangat dekatnya hingga setiap kali meminta dan memohon, maka cukup disampaikan dengan suara lirih dengan penuh kerendahan hati, dengan begitu setiap permintaannya pasti didengar dan dipenuhi. Saat itulah kedekatan hamba dengan Tuhannya bersifat khusus, dan bukan sekedar hubungan dan kedekatan biasa. Merendahkan suara setiap meminta dan memohon kepada-Nya lebih membawa hati kepada khusyuk dan membuatnya fokus kepada doa terbaik di dunia dan akhirat. Sebuah doa dan permohonan kepada Allah jika sering diperlihatkan dan diperdengarkan akan memicu niat jahat setiap jiwa yang kotor dari kalangan jin dan manusia lalu berupaya menggangukannya dan memecah konsentrasi dalam berdoa dan ini merupakan dampak negatif terkecil dari sebuah kebiasaan mengeraskan suara ketika berdoa.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa rasionalitas penafsiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah dapat dibuktikan dengan terintegasinya antara penafsirannya dengan corak bi al-ra'yi dan penafsirannya dengan corak bi al-ma'tsur. Ibnul Qayyim banyak menghadirkan keunikan dan teori tersendiri yang berbeda dari mufassir lainnya, termasuk berbeda dengan sebagian cara penafsiran gurunya sendiri yaitu Ibnu Taimiyyah. Kekhasan dan keunikan metode tafsir dalam memaparkan sebuah penafsiran terhadap Al-Qur'an banyak diikuti oleh sejumlah mufassir sesudahnya. Keunikan penafsirannya dengan corak bi al-ra'yi yang beliau hadirkan dan sajikan ke dalam tujuh macam keunikan: 1) menggagas teori-teori baru yang bersifat orisinal, 2) memunculkan teori tafsir berangkat dari kritik realitas Masyarakat, 3) mengutamakan metode deduktif, 4) terukur dalam pengungkapan corak, metodologi dan kebahasaan, 5) cenderung melakukan pendekatan hikmah hukum terhadap ayat-ayat hukum, 6) detail dalam diksi dan mendalam dalam substansi, 7) menggunakan istilah spesifik dan kaidah yang khas. Melalui penelitian dan analisis yang dilakukan terhadap penafsiran Ibnul Qayyim dengan corak bi al-ra'yi membuat umat Islam, khususnya para pengkaji ilmu tafsir lebih jauh mengenal corak penafsirannya tersebut serta melahirkan kesadaran akan pentingnya dan besarnya manfaat tafsir bi al-ra'yi yang ia sajikan kepada dunia tafsir Al-Qur'an dalam membantu memahaminya secara luas dan mendalam. Sekaligus meluruskan kesalahan persepsi yang terbangun selama ini dan kekeliruan pendapat umum yang menyatakan bahwa beliau hanyalah seorang mufassir yang menganut aliran tafsir bi al-ma'tsur. Padahal, hampir separuh dari penafsirannya terhadap Al-Qur'an bercorak bi al-ra'yi yang memberi warna tersendiri dalam dunia tafsir bi al-ra'yi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Abu Laits al-Khair. *Ulûm al-Hadîts Ashiluha wa Mu'ashiruha*, Kuala Lumpur: Daar al-Syakir, 2003.
- Abu Zaid, Nasr Hamid. *Tekstualitas Al-Qur'an*. Yogyakarta: IRCiSoD, 1993.
- Abu Zaid, Bakr. *Taqrîb Ulûm Ibnu Al-Qayyim*, Riyadh: Dâr al'Âshimah, 2002.
- Al-Andalusi, Abu Hayyan, *al-Bahr al-Muhith fi at-Tafsir*, Beirut: Daar al-Fikr, 1992.
- Al-'Andas, Fahd bin Abdulaziz. *Âyât al-Ahkâm fi al-Mughni*. Riyadh: Maktabah al-Taubah, 1995.
- Al-Asfahâni, al-Ragib. *Mu'jam Mufradât li Alfâzh al-Qur'an*. Beirut : Dar Fikr. 2005.
- Al-'Asqalâni, Ibnu Hajar. *Fathu al-Bâri*. Riyadh: Dâr al-Salâm, 2002.
- Al-Bâjiqni, Mustafa Muhammad. *Manhaj al-Qur'an al-Karim fi Taqdir al-Ahkâm*. Beirut: al-Mansyaat al-Aamah, 1998.
- Al-Baghawi, Husein bin Mas'ud. *Ma'âlim al-Tanzîl*, Riyadh: Dâr Toyyibah, 2010.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Al-Shahîh al-Jâmi'*. Riyadh: Dâr al-Salâm, 2002.
- Al-Dawudi, Muhammad bin Ali. *Tabaqât al-Mufassirin*. 1983.
- Al-Dâwûdy, Muhammad, *Thabaqât al-Mufassirîn*, jilid 2, Beirut: Dâr al-Kutub al-ilmiah, 1994.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husain. *'Ilmu al-Tafsir*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1996.
- . *al-Mazâhib al-Munharifah fi Tafsîr al-Qur'ân*, Kairo: Dar al-Hadis, 1999.
- . *al-Tafsir wa al-Mufassirin*. Kairo: Dâr al-Hadis, 2005.
- Al-Farmawi, Abd al-Hayy. *al-Bidâyah fi al-Tafsir al-Maudu'i*. Kairo: al-Hadârah al-'Arabiyyah, 1997.
- Al-Ghazali, Muhammad bin Muhammad. *al-Mushtashfa min 'Ilmi al-Ushûl*. Beirut: Dar Shadir, 2010.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.